



# Journal of Professional Elementary Education JPEE

Vol. 2, No. 2, September 2023 hal. 121-240

Journal Page is available to <http://jpee.lppmbinabangsa.id/index.php/home>



## ANALISIS KONEKSI DAN RELEVANSI PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA DI DUNIA PENDIDIKAN

Anang Fathoni<sup>1</sup>, Ana Andriani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: [ananglight@gmail.com](mailto:ananglight@gmail.com)

### Abstract

*The central figure of education as well as an educator whose rationale was able to surpass his time was Ki Hadjar Dewantara. Critical analysis is needed in order to connect the intellectual heritage of Ki Hadjar Dewantara which is currently manifestly socialized as the foundation of the Kurikulum Merdeka. Thus, the purpose of this study is to examine the relevance of Ki Hadjar Dewantara's thoughts in the world of education. The research used in this study is included in the type of literature review or literature review. The steps in this study are 1) establishing the research topic; 2) collecting references; 3) classifying and reducing references relevant to the research topic; 4) conducting studies and analyses by marking important discussions in the reference; 5) writing down the results. The results of the study show that the thought of Ki Hadjar Dewantara has relevance and connection with other figures such as John W. Santrock in three aspects of child development, Albert Bandura in modeling theory, and Paulo Freire in educational independence. Then, the internalization of Ki Hadjar Dewantara's thinking in education in Indonesia became a good solution to improve the quality of Indonesian national education.*

*Keywords: Ki Hadjar Dewantara, Indonesian education, literature review, connection of thought, internalization of thought*

### ABSTRAK

Tokoh sentral pendidikan sekaligus pendidik yang dasar pemikirannya mampu melampaui zamannya yaitu Ki Hadjar Dewantara. Analisis kritis dibutuhkan dalam rangka mengoneksikan warisan intelektual dari Ki Hadjar Dewantara yang saat ini secara nyata disosialisasikan sebagai landasan dari Kurikulum Merdeka. Sehingga, tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara di dunia Pendidikan. Penelitian yang digunakan dalam studi ini masuk pada jenis literature review atau tinjauan pustaka. Langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu 1) menetapkan topik penelitian; 2) mengumpulkan referensi; 3) melakukan klasifikasi dan reduksi referensi yang relevan dengan topik penelitian; 4) melakukan kajian dan analisis dengan menandai pembahasan yang penting dalam referensi; 5) menuliskan hasil. Hasil studi menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi dan koneksi dengan tokoh lain seperti John W. Santrock dalam tiga aspek perkembangan anak, Albert Bandura dalam teori modeling, dan Paulo Freire dalam kemerdekaan pendidikan. Kemudian, internalisasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan di Indonesia menjadi solusi yang baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional Indonesia.

Kata Kunci : Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan Indonesia, literature review, koneksi pemikiran, internalisasi pemikiran

## PENDAHULUAN

Pendidikan bagi suatu bangsa, memegang peranan inti untuk mewujudkan bangsa yang kuat dan beradab. Peran pendidikan bagi suatu bangsa adalah memberi bekal pada pengetahuan, pengalaman belajar, pelatihan dan peningkatan potensi peserta didik (Andriani, 2016), serta membentuk manusia yang mampu beradaptasi dan berperan sebagai anggota masyarakat yang baik (Maolia et al., 2020). Pendidikan juga memiliki tujuan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas guna menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bergerak secara dinamis (Yuwono & Andriani, 2021). Pendidik dalam hal ini menjadi salah satu asset penting dalam memfasilitasi segala aspek perkembangan dari peserta didiknya. Keterdukungan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidik professional menjadi bagian penting dalam rangka memajukan peradaban suatu bangsa.

Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh sentral pendidikan sekaligus pendidik yang menjadi role model kuat dan berpengaruh, yang sangat memperjuangkan pendidikan di Indonesia, sejak zaman kolonialisme Belanda. Ki Hadjar Dewantara memiliki nama asli Soewardi Soerjaningrat, lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889 dari bapak bernama Seorjaningrat yang merupakan cucu dari Pakualam III, dan Ibunya Raden Ayu Sandiah. Ki Hadjar Dewantara merupakan seorang bangsawan Jawa sekaligus tokoh nasional yang mempelopori pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia pada masa kolonialisme. Pada tanggal 3 Juli 1922, Ki Hadjar Dewantara mendirikan sekolah Taman Siswa di Yogyakarta yang muncul sebagai jiwa rakyat untuk merdeka dan bebas. Ki Hadjar Dewantara (1977: 3) menjelaskan bahwa pengaruh pengajaran itu umumnya memerdekakan hidup batin manusia. Pernyataan tersebut mengandung maksud bahwa kehidupan batin anak yang jauh dari kekangan atau belenggu, akan mampu mengoptimalkan potensi-potensi dalam diri anak (Dewantara, 1977: 13). Pengekangan pada kemerdekaan batin tersebut muncul dari dasar-dasar pendidikan Barat zaman Kolonial yaitu *regering*, *tucht*, dan *orde* (perintah, hukuman, dan ketertiban) (Dewantara, 1977: 13). Maka dalam prinsip Ki Hadjar Dewantara (1977), pendidik perlu menjaga kelangsungan kehidupan batin anak yang jauh dari pemaksaan.

Beberapa prinsip yang telah dibahas dari buah pikir intelektual Ki Hadjar Dewantara tentu menjadikan penulis sadar akan pentingnya pemikiran Pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan hadir sebagai usaha sadar dalam rangka merespon urgensi optimalisasi potensi dan kemerdekaan kehidupan batin peserta didik. Hal positif yang muncul adalah adanya usaha pemerintah era Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Makarim, yang berusaha memunculkan kembali dasar-dasar pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang terinternalisasi dalam Kurikulum Merdeka. Respon positif pendidik dalam menanggapi kondisi ini adalah dengan membuka diri untuk kembali memahami dan menghayati pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang tetap relevan dan dibutuhkan hingga saat ini.

Pengembalian dasar pemikiran Ki Hadjar Dewantara secara holistik dalam dunia pendidikan tentu menjadi salah satu usaha nyata dalam rangka menghadapi berbagai problematika pendidikan yang ada di Indonesia. Walaupun demikian perlu

adanya analisis kritis yang mampu mengoneksikan pemikiran-pemikiran penting lainnya, yang relevan atau sejalan dengan pemahaman Ki Hadjar Dewantara. Pembahasa kritis tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi penguatan sekaligus tahap awal bentuk menghayati warisan intelektual dari Ki Hadjar Dewantara. Sehingga, artikel ini bertujuan untuk menelaah relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara di dunia Pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam studi ini masuk pada jenis *literature review* atau tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka merupakan cara terbaik untuk mensintesis temuan penelitian atau pandangan sebelumnya dalam rangka menciptakan kerangka kerja teoritis dan membangun model konseptual suatu topik bahasan (Snyder, 2019). Penelitian dilakukan melalui serangkaian penelaahan terhadap buku, laporan, catatan, dan artikel ilmiah yang memiliki korelasi dengan topik yang sedang diangkat (Syafitri & Nuryono, 2020). Terdapat lima langkah dalam penelitian ini yaitu 1) menetapkan topik penelitian; 2) mengumpulkan referensi; 3) melakukan klasifikasi dan reduksi referensi yang relevan dengan topik penelitian; 4) melakukan kajian dan analisis dengan menandai pembahasan yang penting dalam referensi; 5) menuliskan hasil (Fathoni & Prasodjo, 2022).

Topik dalam penelitian ini berfokus pada koneksi dan relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara di dunia pendidikan. Selanjutnya, referensi yang terkumpul berjumlah 22, dengan rincian 6 buku, dan 16 artikel dari jurnal ilmiah. Kemudian penulis melakukan klasifikasi dan reduksi pada referensi yang memiliki korelasi dengan topik yang dibahas. Hasil reduksi referensi kemudian dikaji dan dianalisis secara kritis. Terakhir hasil dituliskan pada bagian pembahasan dalam artikel ini.

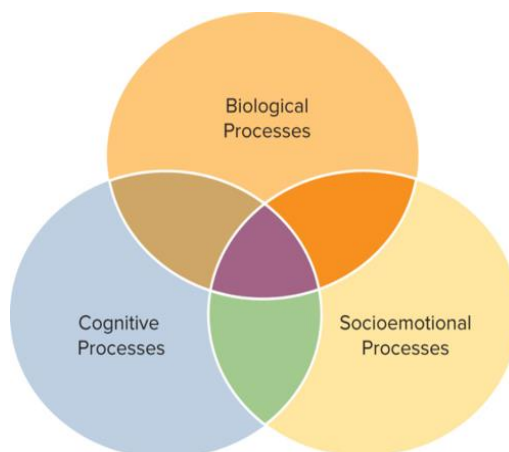
## PEMBAHASAN

### Urgensi Perkembangan Anak dari Dewantara dengan John W. Santrock

Pemahaman pendidik terhadap aspek perkembangan anak tentu menjadi sesuatu yang esensial dalam rangka upaya pendidik menciptakan pembelajaran yang mampu mengoptimalkan setiap aspek perkembangan tersebut. Ki Hadjar Dewantara (1977: 14) dalam hal ini mengoneksikan pendidikan sebagai daya upaya guna memajukan atau mengoptimalkan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak. Ketiga hal tersebut tentu saling berkaitan satu dengan yang lain. Budi pekerti merupakan perpaduan antara dua kata, yaitu budi yang menurut KBBI memiliki arti alat batin yang menjadi perpaduan antara akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk; dan pekerti memiliki arti tabiat, watak, akhlak, perangai, perbuatan. Sementara itu, Ki Hadjar Dewantara (1977: 25) budi bermakna pikiran, perasaan, dan kemauan; sedangkan pekerti memiliki arti tenaga. Budi pekerti dapat diartikan sebagai tingkah laku yang dinampakkan dalam kehidupan sosialnya dengan didasari pada akal dan perasaan/emosinya dalam menimbang baik dan buruknya suatu keadaan. Tubuh anak mengarah pada kondisi fisik atau pertumbuhan fisiologis dari peserta didik. Terakhir aspek pikiran mengarah pada pertumbuhan kognitif peserta didik.

Pemahaman tentang tiga aspek penting perkembangan yang menjadi konsen dalam pendidikan relevan dengan yang disampaikan oleh John W. Santrock (2011:

15). Santrock menyebutkan terdapat tiga proses perkembangan yang perlu diketahui oleh pendidik, yaitu *biological processes*, *cognitive processes*, dan *socioemotional processes*. Tiga proses ini saling berkaitan dan terkoneksi satu dengan yang lainnya. Tiga proses perkembangan individu secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Tiga proses yang terlibat dalam perkembangan menurut Santrock  
(Sumber gambar: buku *Life-Span Development Thirteenth Edition*, Santrock, 2011, p.15)

Santrock (2016: 30) menjelaskan bahwa *biological processes* merupakan proses yang berfokus pada perubahan tubuh anak dan mendasari perkembangan otak, penambahan tinggi dan berat badan, keterampilan motorik, dan perubahan hormon pubertas. Selanjutnya, *Cognitive processes* merupakan proses yang melibatkan perubahan dalam pemikiran, kecerdasan, dan bahasa anak. Terakhir, *Socio-emotional processes* merupakan proses yang melibatkan perubahan dalam hubungan anak dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan kepribadian.

Secara garis besar, apabila ditarik koneksi antara pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan Santrock, tentu memiliki relevansi satu dengan yang lainnya. Proses biologis selaras dengan perkembangan tubuh anak, proses kognitif selaras dengan perkembangan pikiran anak, dan proses sosio-emosional selaras dengan budi pekerti, walaupun budi pekerti memiliki cakupan yang lebih mengarah pada watak atau karakter. Relevansi pandangan kedua tokoh pendidikan ini, dan koneksi dari ketiga aspek perkembangan anak tentu menjadi bagian penting yang harus diketahui dan dioptimalkan oleh pendidik. Oleh karena itu, penghimpunan data awal secara holistik berupa informasi yang berkaitan dengan perkembangan fisiologis, kognitif, dan sosio-emosional anak dapat menjadi modal awal seorang pendidik dalam menentukan tujuan dan capaian pembelajaran yang sesuai dan memiliki arah mengoptimalkan atau meningkatkan tiga aspek penting tersebut.

### **Kemerdekaan pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire**

Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire merupakan dua tokoh pendidikan yang memiliki relevansi dalam memandang kemerdekaan dan kebebasan pendidikan. Paulo Freire merupakan tokoh pendidikan internasional berasal dari Brazil, yang mengangkat pembahasan kebebasan pendidikan. Sementara Ki Hadjar Dewantara memiliki perspektif kemerdekaan pendidikan, yang mana pengaruh pengajaran pada umumnya memerdekakan kehidupan batin manusia (Dewantara, 1977: 3). Kedua

tokoh pendidikan ini juga turut memberikan kritik pada konsep pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai sesuatu yang pasif, sehingga berdampak pada tidak berkembangnya kreativitas, daya kritis, inovasi, dan perkembangan individu (Nanggala & Suryadi, 2021).

Perspektif pemikiran Paulo Freire menekankan bahwa pendidikan tidak diperkenankan untuk menindas peserta didiknya karena tidak bersifat humanis (Nanggala & Suryadi, 2021). Freire (2011: 55) secara tegas menamai pendidikan yang menindas sebagai pendidikan gaya bank (*banking education*) yang mampu mengurangi atau menghilangkan daya kreasi peserta didik, menumbuhkan sikap pasif yang mudah percaya, dan menguntungkan kepentingan kaum penindas. Peserta didik dalam hal ini memiliki peran pasif yang hanya sebagai penerima informasi saja, sebagaimana pendidik yang hanya berperan sebagai penabung informasi pada peserta didik. Artinya bahwa peserta didik pada pendidikan gaya bank dianggap hanya sebagai wadah kosong, yang siap diisi oleh berbagai informasi sampai penuh.

Freire (2011: 63) kemudian mengajak pendidik untuk menolak konsep pendidikan gaya bank, dengan menggantikan konsep yang menundukkan bahwa peserta didik merupakan makhluk yang sadar dan mampu berperan menghadapi problematika yang dihadapi manusia. Konsep tersebut kemudian dinamakan oleh Freire (2011) sebagai pendidikan hadap-masalah (*problem-posing education*). Konsep pendidikan hadap-masalah menjadi alternatif solusi dalam mengatasi realitas pendidikan yang bersifat menindas atau membelenggu peserta didik, sehingga mampu mengatasi problematika sosial (Nanggala & Suryadi, 2021). Melalui pendidikan hadap-masalah, pendidik bersama peserta didik sesuai fitrahnya sebagai manusia, akan mampu menumbuhkan sisi kreativitas dan mendorong refleksi serta tindakan yang benar atas realitas yang dihadapi (Freire, 2011: 70).

Perspektif pemikiran Ki Hadjar Dewantara selanjutnya memiliki relevansi dengan pandangan Paulo Freire tentang kemerdekaan batin peserta didik. Konsep kemerdekaan dari Ki Hadjar Dewantara mengarahkan pada kebebasan berpikir anak yang berdiri sendiri atas pola pikir, kemampuan, kreativitas, dan bakat yang tidak terhambat atau terbelenggu oleh orang lain (Marisyah et al., 2019), (Sugiarta et al., 2019). Ki Hadjar Dewantara (1977: 13) menyebutkan bahwa pengekan terhadap kehidupan batin peserta didik dapat membuat rusaknya budi-pekerti mereka, dan hal ini terjadi karena paksaan dan hukuman yang tidak setimpal dengan kesalahannya. Pendidikan yang mampu memerdekakan kehidupan batin anak dengan sistem among menjadi prinsip penting dalam rangka menghindari pemaksaan, sehingga mampu menuntun bertumbuhnya anak sesuai dengan kodratnya (Dewantara, 1977: 13). Sistem among ini mengangkat pembelajaran yang partisipatif dan menyenangkan (Nanggala & Suryadi, 2021).

Melalui pemikiran Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara, terdapat benang merah yang mengoneksikan pemahaman keduanya, yaitu pada upaya untuk memerdekakan kehidupan lahir dan batin peserta didik, yang jauh dari belenggu paksaan atau pengekan dalam pembelajaran. Selanjutnya, relevansi sudut pandang kedua tokoh ini ada pada pembelajaran partisipatif, yang mana menganggap bahwa peserta didik bukanlah obyek yang pasif, namun memiliki peran aktif dan independent dalam berpikir dan bertindak secara reflektif sesuai dengan



kreativitas dan potensinya masing-masing. Sehingga, konsep dari sistem among dari Ki Hadjar Dewantara, dan konsep pendidikan hadap-masalah dari Paulo Freire merupakan keterpaduan solutif yang dapat dijiwai oleh pendidik dalam rangka mewujudkan peserta didik yang merdeka lahir dan batinnya.

### **Koneksi Modeling dari Albert Bandura dan Ki Hadjar Dewantara**

Albert Bandura merupakan seorang psikolog kognitif sosial penggagas teori modeling. Bandura (1962) berpendapat bahwa manusia belajar lebih cepat melalui proses mengamati sikap orang lain (Crain, 2014: 302). Hal ini dibuktikan oleh Bandura melalui eksperimennya yang terkenal yaitu eksperimen bobo doll. Eksperimen ini menempatkan boneka bernama bobo doll dalam suatu ruangan bersama orang dewasa yang diperlihatkan kepada seorang anak. Setelah anak melihat aktivitas orang dewasa bersama bobo doll, anak tersebut dimasukkan dalam ruangan yang sama, dan hasilnya menunjukkan aktivitas anak yang meniru apa yang orang dewasa tadi lakukan. Melalui eksperimen bobo doll maka dapat diketahui bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses peniruan (*imitation*) atau permodelan (*modeling*) pada sikap atau tindakan yang diberikan atensi lebih oleh orang tersebut (Helena et al., 2022). Dalam hal ini, keterampilan-keterampilan kompleks dipelajari melalui kombinasi dari pengamatan (*observation*) dan praktik (*performance*), sehingga aktivitas awal siswa dimulai dari mengamati suatu model atau contoh, kemudian mempraktikannya (Schunk, 2012: 166). Chartrand & Bargh (1999) memiliki relevansi pandangan dengan paham ini, dengan nama *the chameleon effect*, yang menjelaskan bahwa orang secara tidak sadar meniru gaya atau perilaku orang lain dalam lingkungan sosialnya.

Koneksi pemahaman dari teori modeling Albert Bandura juga muncul dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam semboyan pertamanya yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, yang memiliki arti di depan seorang pendidik memberikan contoh atau teladan kepada peserta didiknya (Dwi Astuti & Arif, 2021), (Febriyanti, 2021), (Mudana, 2019). Hal ini juga ditekankan kuat oleh Ki Hadjar Dewantara (1977: 28) yaitu pemberian contoh (*voorbeeld*) yang disebut sebagai peralatan pendidikan pertama. Suatu paket yang harus pendidik contohkan kepada peserta didik yaitu melalui penampilan, perilaku, sifat, spoan santun, tutur kata, dan tindakan yang pendidik nampakan baik ketika di kelas maupun di luar kelas (Susilo, 2018). Metode keteladanan dari Ki Hadjar Dewantara mengandung maksud bahwa anak mendapatkan contoh teladan dari orang dewasa di lingkungan sekitarnya (Apriliyanti et al., 2020), dan guru dalam hal ini memegang peranan aktif dan pasif di sekolah dalam memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya.

Melalui Albert Bandura dan Ki Hadjar Dewantara, terdapat garis koneksi yang menunjukkan pentingnya *modeling* atau pemberian contoh dari orang dewasa kepada anak-anak. Pendidik dalam hal ini memiliki peranan dalam menampilkan contoh-contoh baik yang memiliki potensi ditiru oleh peserta didiknya di sekolah. *Modeling* dapat juga dilakukan secara sadar oleh pendidik melalui aktivitas yang menarik perhatian peserta didik, sehingga akan muncul atensi yang nantinya dapat peserta didik tirukan. Selanjutnya, modeling juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan efikasi diri, melalui demonstrasi dari pendidik maupun teman sebayanya yang memperlihatkan keberhasilan pengalaman terhadap suatu aktivitas di kelas. Oleh karena itu, melalui teori modeling atau pemberian contoh, pendidik

diharapkan mampu memberikan teladan baik yang dapat mengarahkan pada efikasi diri dan motivasi yang terarah pada nilai-nilai kebaikan.

### SIMPULAN

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara menjadi aset warisan intelektual bangsa Indonesia yang harus terus diinternalisasi dalam landasan filosofi pendidikan nasional Indonesia dan dihayati oleh pendidik di Indonesia. Melalui telaah kritis yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi dan koneksi dengan tokoh lain seperti John W. Santrock dalam tiga aspek perkembangan anak, Albert Bandura dalam teori modeling, dan Paulo Freire dalam kemerdekaan pendidikan. Melalui Ki Hadjar Dewantara dan Santrock, didapatkan pemahaman bahwa pendidik perlu secara holistik mengupayakan untuk bertumbuhnya aspek kognitif, fisiologis, sosio-emosional atau budi pekerti dari peserta didik. Selanjutnya, melalui Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire, didapatkan pemahaman bahwa pendidik harus mampu memerdekakan kehidupan batin anak dari belenggu pendidikan pasif yang dapat merusak budi pekerti dan menghilangkan daya kreativitas peserta didik. Terakhir, melalui Ki Hadjar Dewantara dengan Albert Bandura, didapatkan pemahaman bahwa pendidik perlu secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, internalisasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan di Indonesia menjadi solusi yang baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A. (2016). Posisi Nilai Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Civicus*, 16(2), 42–56. <https://doi.org/10.17509/civicus.v16i2.5129>
- Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2020). Sistem Among dalam Penerapan Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(8), 1048–1055. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i8.13866>
- Chartrand, T. L., & Bargh, J. A. (1999). The chameleon effect: The perception–behavior link and social interaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 76(6), 893–910. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.76.6.893>
- Crain, W. (2014). *Theories of Development, Concepts and Applications 3rd Edition (Terjemahan)*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Dewantara, K. H. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dwi Astuti, K., & Arif, M. (2021). Kontekstualisasi Nilai-nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Era Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(2), 202–207. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i2.345>
- Fathoni, A., & Prasodjo, B. (2022). Perundungan Dunia Maya dan Dampaknya Bagi Perkembangan Sosial Remaja. *Faktor : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(3), 306–316.

<https://doi.org/10.30998/fjik.v9i3.13054>

- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631–1638. Diambil dari <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1151>
- Freire, P. (2011). *Pendidikan kaum tertindas (Pedagogy of the Oppressed)* (7th Editio). Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Helena, E. S., Pasuhuk, C., Natalia, F., Rantung, D. A., & Boiliu, N. I. (2022). Pendekatan Pembelajaran Sosial Dengan Teknologi Pendidikan Dalam Mendukung Proses PAK Di Era Digitalisasi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 137–142. <https://doi.org/10.58705/jpm.v1i2.78>
- Maolia, N., Bramasta, D., & Andriani, A. (2020). Sikap Toleransi dan Tanggung Jawab Siswa Kelas V SD Negeri 1 Patikraja. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 9(1), 22. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v9i1.3866>
- Marisyah, A., Firman, & Rusdinal. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1514–1519. <https://doi.org/10.31004/jptam.v3i3.395>
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75–81. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Kampus Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire Serta Perdebatan Pemikiran Aliran Filsafat Pendidikan John Dewey Vs Robert M. Hutchins. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(2), 484–493. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i2.1812>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development Thirteenth Edition*. New York City: McGraw Hill.
- Santrock, J. W. (2016). *Educational Psychology: Theory and Application to Fitness and Performance Sixth Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective (Terjemahan)* (Sixth Edit). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(July), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Susilo, S. V. (2018). Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Upaya-upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i1.710>
- Syafitri, E. R., & Nuryono, W. (2020). Studi Kepustakaan Teori Konseling “Dialectical Behavior Therapy.” *Jurnal BK*, 11(1), 53–59. Diambil dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/31687>



Yuwono, T., & Andriani, A. (2021). Activeness Analysis Learns Elementary School Student On Online Learning During The Pandemic. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 13(2), 93. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v13i2.11571>